

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penentu keberhasilan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Untuk mewujudkannya pemerintah mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pendidikan memiliki makna segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga formal.¹ Dan pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.² Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. V, (Bandung : Alfabeta, 2005) , hal. 1

² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 13

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³ Maka, proses belajar mengajar di dalam kelas harus didukung dengan sistem pembelajaran yang terorganisir oleh guru. Dalam penyusunan sistem pembelajaran sebagai guru atau pendidik sepantasnya menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih mempertimbangkan siswa. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang dapat memberikan gairah dan motivasi kepada para siswa.

Sesuai dengan Undang – undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait dengan visi misi pendidikan nasional dan reformasi pendidikan menyebutkan bahwa :⁴

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Maka, Sebagai seorang guru harus dapat memotivasi belajar siswanya dalam segala situasi. Seorang guru harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada siswanya agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Agar belajar menjadi menarik dan bermanfaat ialah dengan mengikutsertakan pelajar dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar.

³ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. XX, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 4

⁴ Undang – undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),(Bandung : Citra Umbara,2003),hal. 114

Namun faktanya kegiatan pembelajaran di kelas hingga saat ini masih terasa membosankan bagi siswa. Sering terjadi dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak saling berhubungan. Guru asik menjelaskan materi di depan kelas, sementara itu di bangku siswa juga asik dengan kegiatannya sendiri, seperti: melamun, mengobrol dan mengantuk.⁵

Sistem pembelajaran yang demikian tergolong paradigma pembelajaran konvensional dan masih sering dijumpai pada pembelajaran matematika. Padahal pengertian mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada siswa dalam mengembangkan potensi intelektual (emosional serta spiritual), sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.⁶ Dengan begitu guru berkewajiban menciptakan suatu iklim belajar siswa aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak guru pada saat pembelajaran.

Pembelajaran matematika yang masih bersifat konvensional seharusnya diiringi dengan guru menyadari belajar matematika sangat penting bagi siswa. Karena banyak hal yang disekitar siswa yang selalu berhubungan dengan matematika. Matematika juga merupakan ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mempunyai sifat abstrak yang tersusun secara hierarki, aksioma-aksioma, definisi-definisi, dalil-dalil dan penalaran deduktif sehingga matematika mengajarkan proses

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. II, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal 26

⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 35

logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi.⁷ Sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika.

Bahkan bagi sebagian besar siswa atau siapa pun yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sulitnya minta ampun. Karena sebenarnya masalah terbesar justru pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Banyak proses yang sangat mendasar, yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama, ternyata dilewati begitu saja. Hal ini mengakibatkan dasar matematika anak dari SD / MI menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada tingkat pendidikan selanjutnya.⁸ Pendidik semestinya memahami bahwa pengajaran matematika yang baik melibatkan siswa secara aktif ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya mengajar dengan cara guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau hanya sekedar tanya jawab lisan dan siswa hanya duduk mendengarkan , menjawab pertanyaan atau mencatat materi.

Problem atau masalah-masalah dalam pembelajaran matematika tidak hanya dari sisi guru dan siswa. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran matematika juga bisa menimbulkan masalah. Misalnya, jika buku paket yang dimiliki sekolah terbatas, siswa yang mendapatkan buku tersebut terbatas pula. Sehingga bagi siswa yang tidak mendapat buku paket

⁷ Saepul, et. All, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), Paket 1, hal. 1-8

⁸ Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 6

merasa malas belajar. Itu pun guru sudah menyuruh siswa secara bergantian membawa buku paket untuk dipelajari di rumah.

Materi yang cukup sulit diajarkan juga bisa memunculkan masalah apalagi guru kurang kompeten menyampaikannya. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabsahan suatu bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa menggunakan media.⁹

Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan siswa. Guru harus mampu menggunakan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal dalam belajar.

Dalam pemilihan model pembelajaran matematika di tingkat SD / MI, diharapkan pembelajaran yang berlangsung terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.¹⁰ Walaupun penemuan tersebut masih bersifat sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD / MI penemuan tersebut

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 137

¹⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, cet. III, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

merupakan sesuatu hal yang baru. Di mana siswa terlibat secara langsung untuk menemukan konsep matematika yang baru.

Selain belajar penemuan, pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, adanya konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Matematika yang merupakan salah satu disiplin ilmu, mempunyai sifat yang khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar matematika sebaiknya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain.¹¹ Biasanya pembelajarannya dibuat menghafal rumus – rumus atau konsep matematika dengan cukup dilakukan latihan mengerjakan soal berulang-ulang.

Proses pembelajaran matematika yang baik itu mempunyai tahapan–tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada level dasar, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret dan perlahan–lahan menuju pemahaman yang abstrak atau simbolis. Karena dalam belajar, anak usia SD/MI sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Menurut Piaget yang dikutip Asri Budiningsih, tahap berpikir untuk sebagian anak SD/MI usia 7-12 tahun masih berada dalam tahap berpikir operasional konkret, artinya bahwa siswa SD / MI belum bisa berfikir formal dan abstrak.

¹¹ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), hal. 1

Pada tahap ini, anak-anak dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret.¹²

Disini tampak jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan anak usia SD/MI, oleh karenanya diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru untuk menghubungkan antara dunia anak SD/MI yang sebagian besar belum berpikir secara deduktif untuk mengerti ilmu matematika yang bersifat deduktif. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru), bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi anak usia SD/MI.

Dengan begitu guru dituntut mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, dan juga untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta mengajarkan kerja sama dalam kelompok.¹³

Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat diketahui dari peningkatan prestasi belajar siswa. Pengukuran prestasi belajar nanti dapat melalui evaluasi formatif siswa, karena prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik terhadap suatu

¹² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 39

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, cet. XI, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 70

materi pelajaran.¹⁴ Maka berbasis masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika selain dapat meningkatkan prestasi, siswa juga diharuskan memperoleh pengalaman belajar dari menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimiliki dengan diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini.

Pembelajaran matematika saat ini diharapkan seorang guru mau menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang. Tetapi hal itu tidak diiringi dengan minat guru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baru, sehingga masih banyak diantara murid sekolah khususnya pada siswa SD/MI yang mengeluhkan pelajaran matematika itu membosankan. Mereka juga beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran sulit dan pada akhirnya sifat malas mulai menghinggapinya dan tidak mempunyai niat akan lebih tekun mempelajarinya.

Hal ini terjadi pula di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung ketidaksukaan siswa terhadap matematika menjadikan siswa kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan lemah dalam penguasaan materi. Disebabkan juga sebagian besar guru lebih suka menggunakan metode ceramah ketika mengajar. Hal ini dibuktikan dengan relatif rendahnya nilai rata-rata matematika pada materi penjumlahan bilangan pecahan sebelum diadakannya penelitian.

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

Didukung pula dari penuturan guru matematika, faktor penyebabnya yaitu dalam menyelesaikan soal penjumlahan bilangan pecahan cara penyelesaiannya selalu dianggap sama dengan cara menyelesaikan operasi pada bilangan cacah. Padahal materi pernah diajarkan pada saat siswa duduk di kelas III. Kesulitan siswa dalam mengoperasikan bilangan pecahan memerlukan pendekatan dari guru dalam pembelajaran sehingga siswa terlibat secara utuh dan memahami konsep secara utuh pula.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu model pembelajaran berbasis masalah dalam setting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika khususnya pada sub pokok penjumlahan bilangan pecahan. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika pokok

bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan serta memperkaya khazanah ilmiah tentang pentingnya model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MIN Jeli Karangrejo Tulungagung

Dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan datang.

b. Bagi Guru MIN Jeli Karangrejo Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pertimbangan dalam menyusun kegiatan pembelajaran siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung dimasa yang akan datang.

c. Bagi Siswa MIN Jeli Karangrejo Tulungagung

Dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih konseptual dalam membangun pemikiran yang matematis.

d. Bagi peneliti

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan STAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika

pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman sampul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap - tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.